

## INTERNALISASI NILAI MAUZH HASANAH SEBAGAI SARANA TERAPI ISLAMI DAN MOTIVASI BELAJAR

Dicky Alfian Nur Rachman<sup>1\*</sup>, Haedarullah<sup>2</sup>, Syahruramadhan<sup>3</sup>, Opik Taupik Kurahman<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

[2259020004@student.uinsgd.ac.id](mailto:2259020004@student.uinsgd.ac.id), [elaganihehe@gmail.com](mailto:elaganihehe@gmail.com), [ramdansyahru60@gmail.com](mailto:ramdansyahru60@gmail.com), [opik@uinsgd.ac.id](mailto:opik@uinsgd.ac.id)

Accepted: 20-10-2025	Revised: 29-10-2025	Approved: 21-11-2025
-------------------------	------------------------	-------------------------

**Abstract :** This research is motivated by the rampant issues regarding mental health that occur at this time. This study aims to analyze how the process of internalizing the values of mauizah hasanah as a means of Islamic therapy and students' learning motivation. The research approach used is qualitative with a literature study method, data collected from literature that discusses mauizah hasanah, Islamic psychotherapy and learning motivation using Miles and Huberman's descriptive-analytical analysis which includes data reduction, data presentation and conclusion drawing and verification. The findings of this research are that the process of internalizing value has three stages initiated by Muhammin, namely transformation of value, transaction of value and transinternalization of value. This research shows that the internalization of the value of mauizah hasanah not only plays a role as a psychological healing based on Islamic spirituality, but also fosters students' motivation to learn based on their moral and spiritual awareness. The implications of this study include theoretical enrichment for Islamic psychology and practical recommendations for Islamic educators and counselors to internalize the values of mauizah hasanah into the context of therapy or learning. Further research is suggested to test the application of these mauizah hasanah values empirically through direct practice or education in schools

**Keywords:** Internalization of Values, Islamic Education, Learning Motivation, Mauizah Hasanah, Islamic Psychotherapy.

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya isu mengenai kesehatan mental yang terjadi pada saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses internalisasi nilai-nilai mauizah hasanah sebagai sarana terapi Islami dan motivasi belajar peserta didik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka, data terkumpul dari literatur-literatur yang membahas mengenai mauizah hasanah, psikoterapi Islam dan motivasi belajar dengan menggunakan analisis dekriptif-analitik Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Temuan penelitian ini adalah proses internalisasi nilai memiliki tiga tahapan yang digagas Muhammin, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai mauizah hasanah tidak hanya berperan sebagai penyembuhan psikologis berbasis spiritualitas Islam, namun juga menumbuhkan motivasi belajar peserta didik yang berdasar pada kesadaran moral dan spiritualnya. Implikasi penelitian ini mencakup pengayaan teoretis bagi psikologi Islami dan rekomendasi praktis bagi pendidik serta konselor Islami untuk menginternalisasikan nilai-nilai mauizah hasanah ke dalam konteks terapi ataupun pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan nilai-nilai mauizah hasanah ini secara empiris melalui praktik langsung atau pendidikan di sekolah.

**Kata Kunci:** Internalisasi Nilai, Motivasi Belajar, Mauizah Hasanah, Pendidikan Islam, Psikoterapi Islam.

### PENDAHULUAN

Pada konteks pendidikan modern, permasalahan mengenai kesehatan mental peserta didik menjadi perhatian yang serius di berbagai negara (Zhang et al., 2024). Terdapat peningkatan yang signifikan mengenai kesehatan mental peserta didik dan berdampak terhadap turunnya motivasi belajar peserta didik. Menurut World Health Organization (2025), satu dari tujuh anak yang berusia 10-19 tahun memiliki gangguan mental yang mencakup 15% dari beban penyakit global pada kelompok usia ini. Fakta tersebut tentu berdampak terhadap konsentrasi, motivasi dan keseimbangan peserta didik dalam pembelajaran. Di Indonesia, data Survey Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa kelompok usia 15-24 tahun mempunyai prevalensi depresi yang paling tinggi, sebesar 2,0% (Janah, 2025). Isu ini mempertegas pentingnya pendekatan pendidikan yang tidak

hanya terfokus kepada aspek kognitif, namun juga memerhatikan kesehatan spiritual dan mental peserta didik.

Menanggapi fenomena terjadinya peningkatan masalah kejiwaan dan turunnya motivasi belajar dari peserta didik, pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang berorientasi pada keseimbangan antara aspek jasmani, ruhani dan akal sebagai solusi dari berbagai permasalahan tersebut. Al-Hazimi (2000) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya pada aspek pengetahuan, keterampilan dan jasmani, namun juga pada aspek akidah, ibadah dan akhlak yang menjadikan peserta didik tidak hanya berhasil dalam akademiknya, namun juga dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki. Pandangan Fajar yang menjelaskan bahwa psikoterapi islami, merupakan perawatan atau pengobatan terhadap manusia secara menyeluruh, yang meliputi aspek spiritual, moral, mental dan fisik supaya tercipta keadaan fitrah (Fajar, 2015). Maka dari itu internalisasi nilai-nilai Islami merupakan salah satu alternatif terapi islami yang sesuai untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik di era modern.

Penelitian terdahulu sudah banyak membahas mengenai internalisasi nilai-nilai keislaman dan motivasi belajar. Diantaranya penelitian dari Nabila yang menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman seperti ikhlas sabar, tanggungjawab dan menuntut ilmu sebagai bentuk penghambaan diri menumbuhkan kekuatan spiritual yang dapat memperkuat motivasi belajar peserta didik (Nabila, 2025). Penelitian lain oleh Sudarto dan Susiyanto menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman, akhlak budi yang luhur membuat motivasi belajar peserta didik meningkat (Sudarto & Susiyanto, 2023). Pada penelitian lain, Indarti dan Efendi membahas mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai tauhid, akidah dan akhlak diinternalisasikan melalui pendekatan PAKEMI secara terstruktur (Indarti & Efendi, 2024). Dalam pembahasan mauizah hasanah, penelitian yang dilakukan oleh Ritonga dkk. memperlihatkan bahwa model mauizah hasanah dapat meningkatkan keaktifan belajar dari peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak (Ritonga et al., 2024). Akan tetapi penelitian ini terfokus pada aspek aktifitas belajar, bukan pada aspek motivasi belajar dan proses internalisasi mauizah hasanah sebagai terapi islami.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana internalisasi mauizah hasanah sebagai sarana terapi islami dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didik serta mendeskripsikan proses internalisasinya dalam konteks pendidikan modern. Kesenjangan penelitian tersebut dapat dijelaskan melalui teori internalisasi nilai. Lickona (1991) menjelaskan bahwa internalisasi nilai tidak boleh berhenti pada kecakapan kognitif saja, namun harus meresap ke dalam diri individu sehingga terjadi *moral action*. Ia menegaskan seorang individu memiliki tiga tahapan pada perkembangan moral, yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Hal ini selaras dengan pandangan Wardati dan Ridha yang menjelaskan menjelaskan bahwa internalisasi nilai merupakan suatu proses yang harus berlangsung dalam pendidikan. Internalisasi tidak hanya berarti transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga menekankan pada penghayatan serta implementasi ilmu pengetahuan yang berupa nilai sehingga nilai tersebut menjadi kepribadian dan prinsip dalam hidupnya (dalam hal ini yang dimaksud adalah nilai-nilai ajaran Islam) (Wardati & Ridha, 2024).

Dari uraian di atas, penelitian ini fokus kepada bagaimana internalisasi mauizah hasanah berfungsi sebagai sarana terapi islami yang dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini membahas konsep dan mekanisme internalisasi mauizah hasanah sebagai sarana terapi islami dan menelaah relevansinya terhadap upaya peningkatan motivasi belajar peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Studi pustaka adalah cara pengumpulan data dengan memahami teori yang bersumber dari buku, jurnal, atau sumber lain yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas (Mahanum, 2021). Setelah mendapatkan data, peneliti melakukan kajian mendalam untuk menemukan solusi atas permasalahan atau temuan dalam penelitian. Oleh karena itu, metode ini digunakan oleh peneliti karena mengadaptasi tema internalisasi mauizah hasanah sebagai sarana terapi islami dan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, teknik analisis data adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis masalah atau temuan yang diungkapkan dalam kalimat untuk memberikan deskripsi atau penjelasan. Tahapan analisis dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi: (1) reduksi data, merupakan proses seleksi, klasifikasi dan memfokuskan data literatur yang berkaitan dengan mauizah hasanah, psikoterapi islami dan motivasi belajar serta tahapan internalisasi nilai menurut Muhammin; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan hasil temuan ke dalam bentuk uraian konseptual dan sistematis sehingga korelasi antar konsep terlihat secara jelas; (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi, yaitu menafsirkan makna data dan memverifikasi temuan dengan teori psikoterapi Islami dan motivasi belajar (Safarudin et al., 2023).

Hasil dari proses analisis ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme internalisasi nilai mauizah hasanah sebagai terapi Islami dan juga penguatan motivasi belajar peserta didik. Sehingga penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai konsep secara deskriptif, namun juga mengungkap dimensi analitik yang menjelaskan hubungan antara nilai-nilai Islam, pembentukan karakter dan kesehatan mental.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam literatur mengenai proses internalisasi nilai dapat dilakukan dengan tiga buah tahapan. Pertama dengan tahap transformasi nilai, seorang pendidik memberikan informasi kepada peserta didiknya mengenai apa saja yang baik dan tidak baik dirinya dengan cara verbal. Kedua transaksi nilai, seorang pendidik menanamkan nilai-nilai dengan cara verbal dan komunikasi dengan dua arah dan harus terlibat dalam melakukan dan merespon yang sama mengenai nilai-nilai yang ditanamkan. Ketiga transinternalisasi, pada tahapan ini, seorang pendidik lebih terfokus pada kepribadian dari peserta didik. Sehingga transinternalisasi ini lebih dari tahapan sebelumnya yang hanya berupa transaksi dan komunikasi dua arah (Muhammin, 2008).

Dalam psikoterapi Islam, menasihati dan membimbing ke arah jalan yang benar merupakan cara yang paling utama. Hal tersebut selaras dengan firman Allah Swt. dalam surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلُهُمْ بِالْقِيَمِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهَتَّدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk." (Q.S. An-Nahl/16:125).

Dalam ayat di atas, mauizah diberikan batasan dengan hasanah sedangkan kata hikmah tidak diberikan batasan. Hal ini menegaskan bahwa mauizah harus diberikan dengan baik dan benar serta memakai metode yang tepat. Keefektifan dari mauizah hasanah bergantung bagaimana dengan cara penyampaiannya. (Muklis & Tamim, 2024).

Ismail Haqqi menerangkan bahwa mauizah hasanah merupakan berkata dengan cara yang lembut dan sopan, dengan menggunakan kiasan yang tersirat bukan perkataan langsung yang tersurat. Perkataan tersebut tidak boleh disampaikan dalam keadaan umum karena dapat menyebabkan rasa malu terhadap seseorang yang diberikan nasihat (Haqqi, 2004).

Mauizah hasanah bukan hanya bentuk komunikasi moral, namun dapat menjadi sebuah terapi yang dapat menyentuh aspek spiritual peserta didik. Mauizah hasanah juga memiliki dampak terhadap kecerdasan interpersonal dari individu. Mauizah hasanah dalam perspektif pendidikan Islam merupakan salah satu metode yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. untuk menyampaikan ilmunya kepada para sahabat (Tafsir, 2019). Dengan mauizah hasanah, peserta didik dapat membangun kecerdasan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan (Akbar & Azmi, 2024). Selain itu, dalam literatur lain dijelaskan bahwa mauizah hasanah dapat meningkatkan keaktifan belajar sehingga motivasi belajar peserta didik dapat meningkat (Ritonga et al., 2024). Menurut Cooke dan Knorrtinga, motivasi adalah proses psikologis yang kompleks yang dapat menimbulkan rangsangan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku seseorang (Cooke & Knorrtinga, 2024). Motivasi belajar merupakan *output* dari interaksi yang kompleks antara faktor dalam peserta didik seperti minat dan bakat serta faktor luar dari diri peserta didik seperti lingkungan, pendekatan pendidik dan dorongan sosial (Tarsono, 2025).

### Nilai-Nilai yang terkandung dalam Mauizah Hasanah

Berdasarkan literatur mengenai mauizah hasanah, maka nilai-nilai yang muncul di dalamnya antara lain adalah:

#### 1. Nilai *Rahmah* atau Kasih Sayang

Mauizah hasanah melakukan penekanan dalam penyampaiannya dengan cara yang penuh kasih sayang (Oktaria, 2023). Nasihat harus diberikan dengan empati, kehangatan, kasih sayang sehingga sampai ke dalam hati dari seorang individu. Rasulullah saw. diutus oleh Allah sebagai rahmat atau kasih sayang bagi seluruh alam.

Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”(Q.S. Al-Anbiya/21:107)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah saw. diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam dan menjadi landasan yang kuat bagi penerapan nilai *rahmah* dalam mauizah hasanah. Nasihat yang penuh dengan kasih sayang tersebut membuat individu tidak hanya menerima pesan secara kognitif, tapi juga merasa dihargai, dicintai dan adanya keinginan untuk berubah dari dalam diri agar menjadi lebih baik (Najih, 2017).

### 2. Nilai *Luthf* atau Kelembutan

Mauizah hasanah menekankan pendekatan secara halus dan persuasif, bukan dengan paksaan ataupun kekerasan (Misra et al., 2023). Karena dengan pendekatan *luthf* tersebut dapat sampai ke dalam relung jiwa individu. Sehingga dapat menyentuh aspek spiritual dan emosionalnya. Sebaliknya, dengan adanya kekerasan atau paksaan, maka hal tersebut dapat berdampak buruk bagi individu. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنَّتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقُلُوبِ لَا تَفْضُلُوْا مِنْ حَوْلَكَ ..... ﴿١٥٩﴾

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu.....”(Q.S. Ali Imran/3:159)

Ayat di atas menjelaskan bahwa *luthf* merupakan cara utama Rasulullah saw. dalam berdakwah. Karena dengan sikap keras dalam menyampaikan, maka orang akan menjauh. Sehingga mauizah hasanah yang memakai pendekatan persuasif, lembut dan pemaaf sejalan dengan tuntutan Al-Qur'an untuk mencapai perubahan hati (Frendi, 2025).

### 3. Nilai *Uswah Hasanah* atau Keteladanan

Seorang yang menyampaikan mauizah hasanah, baik psikolog, konselor ataupun guru, menyampaikan bahwa sesuatu yang disampaikan itu memang ia laksanakan. Terutama bagi pendidik, agar dimensi keteladanan tersebut sampai kepada peserta didiknya dan mereka menyadari bahwa nasihat yang disampaikan pendidik bukan hanya untuk didengarkan, namun juga dilaksanakan (Zanah, 2022). Sebagaimana Rasulullah saw. yang merupakan seorang yang tidak hanya menyampaikan, namun juga melaksanakan dan mencerminkan nilai-nilai yang ia sampaikan. Firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ..... ﴿٢١﴾

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, ....” (Q.S. Al-Ahzab/33:21)

Rasulullah saw. merupakan sosok teladan bagi siapa saja yang beriman kepada Allah

dan hari akhir. Sehingga nilai keteladanan ini menjadi aspek penting dalam nauizah hasanah. Seorang penyampai bukan hanya sekadar menyampai pesan, tetapi juga figur yang dapat dicontoh dalam ucapan dan tindakan, agar nasihat memberikan cerminan bahwa keteladanan bukan saja dari teori tapi sebuah tindakan yang nyata (Utami et al., 2023).

#### 4. Nilai *Muhasabah* atau Refleksi Diri

Dalam mauizah hasanah, seseorang diarahkan untuk mengenal diri sendiri dan mencari apa kesalahan yang ada dalam diri, menyadari kelemahan yang ada dan mencari potensi untuk perbaikan. Perkataan atau nasihat yang diberikan akan membekas ke dalam relung jiwa (Radzi, 2023). Hal tersebut merupakan bagian dari terapi Islami yang membangkitkan motivasi atau semangat individu sehingga ia selalu menginstropeksi dan memperbaiki diri. Nilai ini selaras dengan surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَنْتَظِرُنَّ فَنَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ حَيْرَانٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Hasyr/59:18)

Dalam ayat tersebut, Allah menyeru manusia untuk selalu memerhatikan apa yang telah diperbuatnya. Hal ini mengimplikasikan bahwa mauizah harus mengarahkan individu pada *muhasabah*. Dengan mendorong ia untuk introspeksi dan evaluasi diri, nasihat menjadi alat transformasi yang konkret, membuka kesadaran akan kesalahan, potensi perbaikan dan rencana perubahan yang lebih baik untuk hari esok (Daimatussalimah & Anggraini, 2024).

#### 5. Nilai *Tazkiyatun Nafs* atau Penyucian Jiwa

Mauizah hasanah mengajak seseorang untuk kembali ke jalan yang benar dengan melakukan proses penyucian terhadap dirinya dari hal-hal yang tidak baik (Hotiza et al., 2022). Seperti rasa malas, putus asa, hilang arah dan hilang makna. Sehingga seseorang dapat kembali menemukan jalannya, maknanya dan muncul kembali rasa semangat dalam hidupnya. Seorang individu yang jiwanya bersih adalah orang yang beruntung sebagaimana firman Allah dalam surah Asy-Syams ayat 9:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا ﴿٩﴾

“Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)” (Q.S. Asy-Syams/91:9)

Firman Allah di atas menjelaskan bahwa beruntunglah bagi orang yang berhasil menyucikan jiwanya. Hal ini menunjukkan tujuan akhir dari mauizah hasanah dan juga tujuan utama pendidikan Islam yang bukan hanya sekadar koreksi perilaku, namun juga proses *tazkiyatun nafs* yang membersihkan segala penyakit hati. Dampaknya adalah individu kembali menemukan arah, motivasi dan integritas spiritual (An-Nahlawi, 1992; Aprilia et al., 2024).

Secara keseluruhan, penjelasan tersebut menunjukkan mauizah hasanah bukan hanya sebagai sarana terapi islami, namun juga sebagai sistem nilai yang menyentuh aspek spiritual,

emosional dan intelektualitas individu. Dalam pendidikan, nilai-nilai tersebut menjadi pijakan pertama bagi terbentuknya lingkungan belajar yang damai, penuh pengertian dan selalu berorientasi pada perbaikan diri secara kontinyu.

#### Limitasi Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang konseptual dan berbasis studi pustaka sehingga belum memberikan bukti konkret mengenai penerapan internalisasi nilai mauizah hasanah dalam praktik terapi Islami ataupun proses pembelajaran di sekolah. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang dilaksanakan dengan pendekatan empiris, seperti studi lapangan, observasi praktik konseling Islami atau penelitian tindakan kelas yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam mauizah hasanah. Kajian selanjutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai mauizah hasanah ini dengan teori motivasi modern atau model psikoterapi kontemporer agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai keefektivannya dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual dan prestasi belajar peserta didik.

#### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai mauizah hasanah terdiri dari lima nilai utama yaitu *rahmah*, *lutfh*, *uswah hasanah*, *muhasabah* dan *tazkiyatun nafs*. Kelima nilai tersebut disampaikan dengan tiga tahapan internalisasi nilai yaitu trasnformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai yang memiliki relevansi sebagai sarana terapi islami ataupun motivasi belajar peserta didik. Dalam konteks psikoterapi Islami, proses internalisasi nilai ini memiliki fungsi sebagai mekanisme penyembuhan spiritual yang menjamah aspek kognitif, emosional dan ruhani individu. Sementara dalam konteks pendidikan, proses internalisasi nilai mauizah hasanah ini dinilai mampu membangun motivasi intrinsik peserta didik dengan melalui kasih sayang, keteladanan, refleksi diri dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, mauizah hasanah dapat dipandang sebagai pendekatan integratif yang tidak hanya menunjukkan individu pada keseimbangan jiwa, namun juga terhadap tumbuhnya semangat dan motivasi belajar peserta didik yang dilandasi keimanan dan akhlak yang baik.

#### PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dalam pernyataan kontribusi penulis pada suatu artikel penelitian, harus dijelaskan secara spesifik peran masing-masing penulis dalam keseluruhan proses penelitian dan penulisan artikel. Ini mencakup, tetapi tidak terbatas pada, ide atau perumusan masalah, perancangan metode, pengumpulan dan analisis data, interpretasi hasil, penulisan draf awal, revisi naskah, hingga persetujuan akhir untuk publikasi. Pernyataan ini bertujuan untuk memastikan transparansi kontribusi, mencegah adanya klaim kepenulisan yang tidak sah, serta menghargai keterlibatan nyata dari setiap individu yang tercantum sebagai penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

Akbar, K., & Azmi, R. M. (2024). Implementasi Metode Mauizah Hasanah dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok B TK Islam Jayawinata Kota Tangerang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 3(1), 13–21. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/Ash-Shobiy/article/view/1281>

Al-Hazimi, K. bin H. (2000). *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*. Dār ‘Ālam al-Kutub li al-Nashr wa al-Tawzīr.

An-Nahlawi, A. (1992). *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (H. N. Ali, Dahlan, Soelaeman, & A. Somad (eds.); 2nd ed.). CV. Diponegoro.

Aprilia, N. P., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Konsep Tazkiyah Al-Nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 10(2), 279–298. [https://doi.org/https://doi.org/10.24952/tazkir.v10i2.13203](https://doi.org/10.24952/tazkir.v10i2.13203)

Cooke, K. T., & Knorrtinga, P. (2024). The triggers, motivations, experiments, diffusions, and stakeholders of frugal innovation what we Learn from Thai case studies. *Cleaner and Responsible Consumption*, 14, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.clrc.2024.100214>

Daimatussalimah, & Anggraini, W. (2024). Prinsip Nilai-nilai Pendidikan dalam QS Al-Hasyr:18. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 287–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1435>

Fajar, D. A. (2015). *Psikoterapi Religius*. Darr Dzikr Press.

Freendi, F. (2025). *Efektivitas Qur'anic Forgiveness Therapy berbasis Q.S. Ali Imran Ayat 159 dalam Meningkatkan Regulasi Emosi Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kutoarjo Kabupaten Purworejo*. UIN Prof. K. H. Saifudin Zuhri.

Haqqi, I. (2004). *Ruh Al-Bayan* (5th ed.). Dar Al-Fikr.

Hotiza, S., Awad, F. B., & Wahidah, F. (2022). Interpretasi Metode Dakwah dalam Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125. *Gunung Djati Conference Series*, 137–147. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/760>

Indarti, & Efendi, D. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran di MI Integral Hidayatullah. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 5(1), 1–18. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4373203>

Janah, M. (2025). *Hari Kesehatan Jiwa Sedunia (HKJS) 2025: Sehat Jiwa dalam Segala Situasi*. Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://dinkes.jogjaprov.go.id/artikel/detail/hari-kesehatan-jiwa-sedunia-hkjs-2025-sehat-jiwa-dalam-segala-situasi>

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>

Misra, M. K. A., Mokhtar, A. A., Mutalib, M. F. M. A., Arshad, M. H., Abdullah, M. Y. M., Mokhtar, H., Mahmood, A. H., & Rahim, M. S. (2023). Penggunaan Kaedah Dakwah Mau'izah al-Hasanah Terhadap Masyarakat Hijrah Gay, Biseksual dan Transgender (GBT): Tinjauan Awal. *E-Jurnal Penyelidikan Dan Inovasi*, 10(2), 132–141. <https://doi.org/10.53840/ejpi.v10i2.142>

Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

Muklis, M., & Tamim, Z. M. R. (2024). Dakwah di Masyarakat Multikultural (Studi Q.S. An-Nahl:

125 dan HR. Bukhari No. 69). AT-TAHBIR: *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 83–104. <https://ejournal.mahadalyirboyo.ac.id/index.php/attahbir/article/view/65>

Nabila, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Niat dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam: Telaah Psikologi Pendidikan. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 104–114. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2853>

Najih, S. (2017). Mau'idzah Hasanah dalam Al-Qur'an dan Bimbingan Konseling Islam. *Jurnak Ilmu Dakwah*, 26(1), 144–169. [https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jid.v36.i1.1629](https://doi.org/10.21580/jid.v36.i1.1629)

Oktaria, I. (2023). *Pesan-Pesan Dakwah Mauidzah Al-Hasanah dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi* [UIN Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/70602/>

Radzi, N. A. B. M. (2023). *Prinsip Mau'izah- Hasanah Yang Diterapkan Oleh Konselor Dalam Konseling Islam* [UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/33789/>

Ritonga, M. J., Is, B., & Azhar. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Mau'i'zatul Hasanah untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 4 Di MIS Mamba'ul Ulum Labuhanbatu. *Qalam Lil Mubtadiin*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.58822/qlm.v2i1.182>

Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>

Sudarto, & Susiyanto. (2023). Internalisasi Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat Kabupaten Semarang. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 149–162. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/9188/4371>

Tafsir, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islami*. PT. Remaja Rosdakarya.

Tarsono. (2025). *Psikologi Pendidikan Islam* (1st ed.). Yayasan Doa Para Wali.

Utami, L. D., Nursiah, & Sabililhaq, I. (2023). Konsep Uswatun Hasanah dalam Pendidikan Islam pada Era Society 5.0 Perspektif Al-Quran dan Hadis. *Jurnal Al-Murabbi*, 8(2), 84–100. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/4406>

Wardati, A. R., & Ridha, N. A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Model Uswatun Hasanah Pada Anak Usia Dini. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 24(1), 57–70. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v24i1.315>

World Health Organization. (2025). *Mental Health of Adolescents*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>

Zanah, M. R. (2022). *Konsep Pendidikan Agama Islam berbasis Mauizah Hasanah: Studi Tokoh Pemikiran KH Maimun Zubair*. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Zhang, J., Peng, C., & Chen, C. (2024). Mental Health and Academic Performance of College Students: Knowledge in the Field of Mental Health, Self-Control, and Learning in College. *Acta Psychologica*, 248, 104351. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104351>

Identitas Penulis

I. First author:

1. Name : Dicky Alfian Nur Rachman
2. Afiliation : UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. E-mail : [2259020004@student.uinsgd.ac.id](mailto:2259020004@student.uinsgd.ac.id)
4. Google Scholar : <https://scholar.google.co.id/citations?user=9VlloIAAAAJ&hl=id&oi=ao>
5. SINTA : -
6. Orcid ID : -

II. Second author:

1. Name : Haedarullah
2. Afiliation : UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. E-mail : [elaganihehe@gmail.com](mailto:elaganihehe@gmail.com)
4. Google Scholar : -
5. SINTA : -
6. Orcid ID : -

III. Third author:

1. Name : Syahruramadhan
2. Afiliation : UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. E-mail : [ramdansyahru60@gmail.com](mailto:ramdansyahru60@gmail.com)
4. Google Scholar : -
5. SINTA : -
6. Orcid ID : -

IV. Fourth author:

1. Name : Opik Taupik Kurahman
2. Afiliation : UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. E-mail : [opik@uinsgd.ac.id](mailto:opik@uinsgd.ac.id)
4. Google Scholar : <https://scholar.google.co.id/citations?hl=id&user=LArseRIAAAJ>
5. SINTA : <https://sinta.kemdikti.saintek.go.id/authors/profile/6042143>
6. Orcid ID : <https://orcid.org/0000-0003-1513-6093>